

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang gejala alam dan perubahan-perubahan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Seperti yang diktakan Samatowa (2007: 3) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis dan tersusun secara teratur. Selanjutnya Iskandar (2001:2) menambahkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa peristiwa yang terjadi dialam. Jadi IPA adalah suatu program pendidikan yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis.

Pembelajaran IPA perlu dikenalkan pada semua jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang menyatakan bahwa IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia, yang dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) diberikan pada berbagai jenjang pendidikan yang ada di Indonesia (SD/MI, SMP/MTS, maupun SMK) baik negeri maupun swasta.

Adapun tujuan pembelajaran IPA menurut Mulyasa (2007: 111) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanya; (b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (d) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (e) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (f) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (g) memperoleh

bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan dasar Sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Keberhasilan pembelajaran ini akan menentukan perilakunya terhadap lingkungan alam.

Mengingat begitu pentingnya mata pelajaran IPA untuk anak SD, olehnya itu diharapkan agar setiap materi IPA ini benar benar dikuasai oleh anak, karena materi tersebut bisa jadi merupakan materi prasyarat untuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu materi yang diajarkan di SD khususnya kelas IV yaitu perubahan wujud benda. Perubahan wujud benda adalah peristiwa berubahnya bentuk suatu benda menjadi bentuk benda lain yang berbeda. Perubahan wujud benda ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari hari. Selanjutnya materi ini merupakan materi berkelanjutan, sebab selain di bangku SD materi ini juga akan diajarkan di bangku SMP. Sehingga semua siswa kelas IV diharapkan mampu menguasai materi perubahan wujud ini.

Namun kenyataanya materi perubahan wujud benda ini belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa kelas IV, begitupun yang terjadi di SDN No. 77 Kota Tengah Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2017 di SDN No. 77 Kota tengah Kota Gorontalo diketahui bahwa 14 atau 61% dari 36 siswa tidak menguasai materi perubahan wujud benda.

Dari data tersebut ternyata, selama proses pembelajaran berlangsung nampak siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran di kelas sebagian besar menggunakan pendekatan ekspositori dengan metode ceramah dan menulis di papan tulis serta memberikan soal. Ceramah guru menuntut siswa untuk mendengarkan sehingga siswa cenderung pasif. Alasan menggunakan metode ceramah ini agar seluruh materi bisa disampaikan pada siswa dalam waktu yang relatif singkat. Akan tetapi siswa menjadi tidak bergairah dalam mengikuti pembelajaran IPA. Karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga pelajaran IPA yang seharusnya sebagai proses, sikap dan aplikasi terabaikan. Siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga siswa tidak dapat berpikir secara kreatif dan mandiri. karena saat pembelajaran IPA siswa

tidak melakukan percobaan ataupun pengamatan. Sikap kerjasama juga belum terlihat karena siswa tidak melakukan diskusi kelompok kecil (bekerja dalam kelompok) melainkan melakukan diskusi secara klasikal. Sikap peka terhadap lingkungan sekitar pun belum ditunjukkan oleh siswa karena pembelajaran yang diberikan hanya dilakukan di dalam kelas dan tidak memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber, sarana, maupun sasaran pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan satu pendekatan pembelajaran yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di SDN No. 77 Kota Tengah tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah (Atsnan & Rahmiati, dalam Kurningsi 2014: 3). Pendekatan saintifik juga merupakan pendekatan yang memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses kedalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran (Maria Varelas and Michael Ford, 2008:31).

Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia. Dengan diterapkannya pendekatan saintifik, maka mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Definisi pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum (Kellen, dalam Rusman 2012). Menurut Hamalik (2008:31), penggunaan suatu pendekatan pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum. Adapun kurikulum 2013 yang sedang diimplementasikan saat ini menggunakan jenis pendekatan saintifik. ). Menurut KEMENDIKBUD (2013) dalam Majid (2014: 133), proses pembelajaran pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, antara lain mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Saintifik

Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda di kelas IV SDN No. 77 Kota Tengah Kota Gorontalo”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, diidentifikasi masalah di kelas IV SDN No. 77 Kota Tengah Kota Gorontalo yaitu rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi perubahan wujud benda serta pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan ekspositori atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda di Kelas IV SDN No. 77 Kota Tengah Kota Gorontalo?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda di Kelas IV SDN No. 77 Kota Tengah Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam pembelajaran IPA khususnya tentang penggunaan pendekatan saintifik.
- 2) Untuk memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa

Memperoleh pengalaman suasana belajar baru yang menyenangkan dan berkesan pada pelajaran IPA materi perubahan wujud benda melalui pendekatan saintifik

b. Bagi guru

Dapat menjadi salah satu pilihan bagi guru dalam memilih menggunakan suatu pendekatan pembelajaran untuk mengajarkan IPA agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan

c. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi bagi perbaikan dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik pada khususnya dan kemajuan sekolah pada umumnya serta meningkatkan kualitas pembelajaran

d. Bagi peneliti

Dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda dengan menggunakan pendekatan saintifik serta dapat menambah pengetahuan dan motivasi untuk selalu memiliki kesiapan apabila akan mengajar.